

Meningkatkan Kemampuan Berjalan Melalui Latihan Menendang Bola Bagi Anak Cerebral Palsy Kelas Dasar IV di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang

Single Subject Research

Oleh:

Nofriadi 1, Markis Yunus 2, Ardisal 3,

Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Abstrack: This research was conduted as the researcher found a problem in the field showing that a student with Cerebral Palsy X at SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang got difficulties to walk well. Based on the result of identification and assessment, it was figured out that child had the cild had problems to walk straight ahead, walk by following a straight line, walk by following two parallel lines, walk by following circle line and etc. therefore, the researcher tired to improve the cild' walking ability by exercise him to kick the ball. This research was aimed at testing whether kicking the ball exercise could improve Cerebral Palsy student's walking ability.

Kata kunci: Latihan Menendang Bola, Kemampuan Berjalan, Cerebral Palsy.

A. PENDAHULUAN

Kemampuan koordinasi gerak mata dan kaki merupakan suatu kemampuan yang terdapat pada motorik kasar. Gerakan motorik kasar merupakan suatu gerakan yang melibatkan otot-otot besar / kasar, seperti: berjalan, melompat, berlari, menendang bola, dan lain sebagainya. Dalam mengkoordinasi gerak mata dan kaki dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti berjalan, melompat, menaiki tangga, menendang bola, dan lain sebagainya. Anak yang memiliki kelebihan dalam motorik kasar akan dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan baik tanpa harus dibantu oleh orang lain dan anak yang memiliki kelemahan dalam motorik kasarnya akan sangat membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, jika tanpa bantuan dari orang lain maka kebutuhan anak akan tidak terpenuhi terutama dalam mengkoordinasi gerak mata dan

kakinya. Oleh karena itu diberikan latihan koordinasi gerak mata dan kaki, agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin. Gerakan motorik kasar dalam mengkoordinasi gerak mata dan kaki yang dapat dikembangkan melalui suatu latihan pada sebuah permainan, agar anak tidak jenuh dan bosan dengan aktivitas yang monoton. Sekaligus dapat menambah pengetahuan anak dalam suatu latihan olahraga yang berbentuk sebuah permainan.

Aktivitas-aktivitas tersebut juga dapat dilakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak tunadaksa yang tergolong *cerebral palsy*, yang dalam kemampuan motorik kasarnya dalam mengkoordinasi gerak mata dan kakinya sangatlah membutuhkan bantuan dari orang lain. Agar anak bisa mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain maka dalam meningkatkan koordinasi gerak mata dan kakinya untuk itu diberikan latihan secara terus menerus (*continuu*).

Anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki kelainan fungsi fisik yang sedemikian rupa sehingga mengganggu proses aktivitasnya sehari-hari jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. *Cerebral palsy* adalah bagian dari anak tunadaksa yang mengalami gangguan pada ototnya dikarenakan terjadinya kekakuan pada otot yang dipengaruhi oleh syaraf yang terdapat pada otak dimana kerjasama otot tidak harmonis yang seharusnya otot memanjang tiba-tiba memendek (berkontraksi) akibatnya persendian tidak dapat digerakan terutama ketika merasa tegang. Sehingga mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasi gerak tubuh terutama koordinasi gerak mata dan kaki seperti dalam hal berjalan, melompat, menendang bola dan lain sebagainya. Melalui latihan tendangan penalti diharapkan efektif dalam meningkatkan koordinasi gerak mata dan kaki melihat keterbatasan yang dimiliki anak tunadaksa (*cerebral palsy*).

Berdasarkan identifikasi dan asesmen yang penulis lakukan di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang pada bulan November 2013. Penulis menemukan satu permasalahan terhadap anak *cerebral palsy* kelas IV penulis melihat bahwa anak memiliki hambatan dalam mengkoordinasi gerak mata dan kakinya, pada saat itu penulis mengamati anak yang sedang berjalan saat itu anak berjalan tanpa terfokus melihat kearah tujuannya, sehingga mengakibatkan anak sulit dalam mencapai titik tujuannya. Kemampuan anak berjalan saat ini adalah anak mampu berjalan namun tidak terarah seperti anak berjalan kedepan namun cara berjalan anak kurang sempurna seperti gerakan melangkah anak, anak melangkah tidak teratur antara jarak kaki kanan dan kaki kiri sehingga mengakibatkan anak terlihat berjalan sedikit menyilang. Anak juga mengalami kesulitan dalam melompat

misalnya sesuatu benda yang menghalanginya saat hendak berjalan anak tidak mampu melangkahi benda tersebut, anak hanya menginjak dan berjalan diatas benda tersebut. Dan dalam pembelajaran olahraga di sekolah penulis melihat bahwa kemampuan anak dalam mengkoordinasi gerak mata dan kakinya seperti menendang bola kedepan, menendang bola kesamping, menendang bola dengan tumit. Saat anak diminta melakukannya anak tidak mampu dan tendangan anak tidak terarah, seperti anak menendang bola kedepan bolanya tidak mengenai target yang dituju anak, bahkan saat anak menendang bola dengan tumit kaki anak tidak menyentuh bola sama sekali. Anak juga tidak mampu berjalan mengikuti garis, pola, dan tanda, saat penulis memperhatikan anak dalam berjalan anak tidak mampu terfokus berjalan sesuai dengan penglihatannya sehingga anak berjalan seperti orang yang sedang menoleh. Dalam mencapai semua hal tersebut anak membutuhkan bimbingan dari orang lain, baik itu guru, orang tua maupun orang lain yang ada disekitar anak.

Selama ini anak diberikan latihan koordinasi gerak mata dan kaki melalui kegiatan berjalan mengikuti garis / pola, anak diminta untuk berjalan menaiki tangga. Karena kurangnya variasi dalam memberikan latihan menyebabkan anak cepat jenuh dan bosan dalam menaksanakan perintah dari guru. Saat penulis mengajak anak untuk bermain bola anak merasa senang, bermain bola yang penulis ajarkan dengan anak adalah berupa menendang bola dengan berbagai variasi. Saat penulis mengamati kegiatan menendang bola yang dilakukan anak penulis melihat bahwa anak bisa menendang bola tersebut tetapi perkenaan kaki dengan bola masih jauh belum mencapai sasaran. Penulis melihat kaki anak belum konsisten dengan penglihatannya dan pelaksanaan menendang bola anak masih melenceng dari sasaran yang dituju. Sehingga pada kemampuan berjalannya anak mengalami hambatan dikarenakan koordinasi antara gerakan kaki dan penglihatan anak belum terfokus secara baik.

Koordinasi gerak mata dan kaki sangat diperlukan oleh anak dalam melakukan berbagai kegiatannya sehari-hari, untuk itu perlu diberikan latihan motorik secara kontiniu dalam meningkatkan koordinasi gerak mata dan kaki anak *cerebral palsy* ini, oleh karena itu diperlukan keterampilan gerak dasar. Penulis melakukan latihan untuk meningkatkan koordinasi gerak mata dan kaki anak *cerebral palsy* melalui suatu latihan yaitu menendang bola.

Latihan menendang bola ini melibatkan otot kaki serta kemampuan visual dalam meningkatkan koordinasi gerak mata dan kaki anak terutama kemampuan anak dalam berjalan dengan cara yang benar. Menendang bola yang penulis maksud disini adalah anak

menendang dengan berbagai variasi bola seperti menendang bola diam, menendang bola yang digelinding dan juga menendang bola yang posisinya digantung.

B. Metodologi penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*).

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Sunanto (2005:2) menyatakan penelitian *single subject research* (SSR) digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak Cerebral Palsy kelas IV di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang.

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui tes. Peneliti menggunakan tes dalam bentuk lisan yaitu menugaskan atau meminta anak untuk berjalan lurus kedepan, berjalan lurus kedepan mengikuti satu garis lurus, berjalan lurus kedepan mengikuti dua garis sejajar, berjalan lurus kedepan mengikuti garis putus-putus, berjalan mengikuti garis lingkaran, berjalan melewati tiang-tiang penghalang, berjalan diatas balok kayu, berjalan mengikuti jejak kaki, berjalan menaiki lima buah anak tangga, berjalan menuruni lima buah anak tangga. Pencatatan data yang dilakukan dengan tes yaitu dengan persentase jumlah kemampuan berjalan yang dilakukan anak dengan baik dan benar

a. Analisis data dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya: kondisi *baseline* atau *intervensi*, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah pada tingkat perubahan. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah:

1. Menentukan panjang kondisi
2. Menentukan estimasi kecendrungan arah
3. Tingkat stabilitas
4. Menentukan kecendrungan jarak data
5. Rentang
6. Menentukan level perubahan

b. Analisis antar kondisi

Juang (2006:72) mengatakan memulai menganalisis perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat.

Adapun komponen dalam analisis dalam analisis antar kondisi adalah:

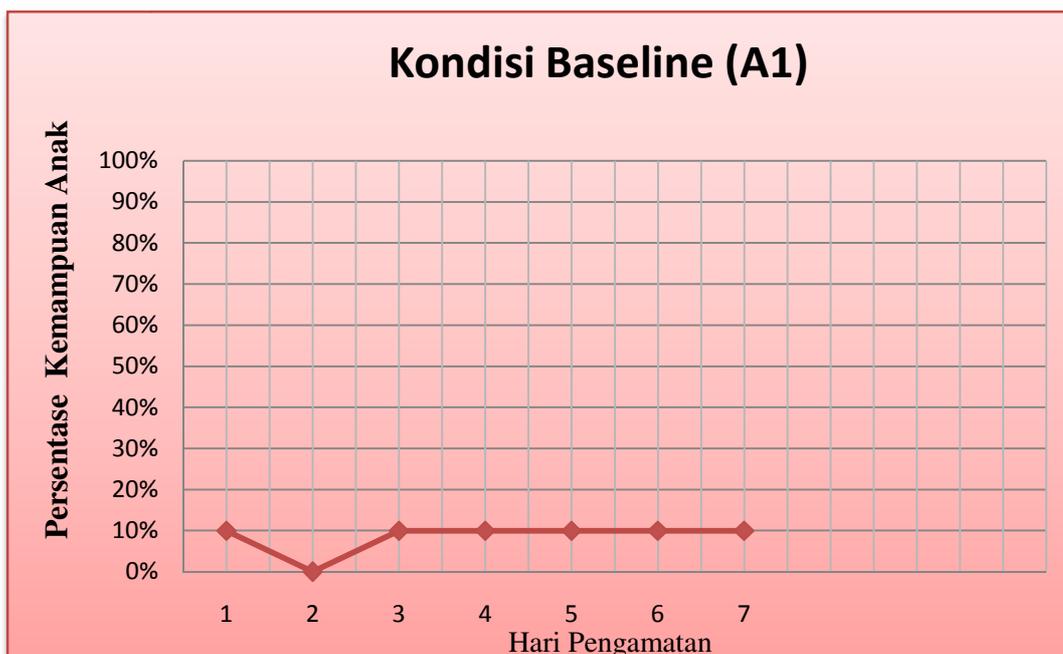
1. Menentukan jumlah variabel yang berubah
2. Menentukan perubahan kecenderungan arah
3. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas
4. Menentukan level perubahan
5. Menentukan persentase overlap data kondisi A dan B

C. Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berjalan melalui latihan menendang bola bagi anak cerebral palsy. Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A-B-A dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kondisi baseline

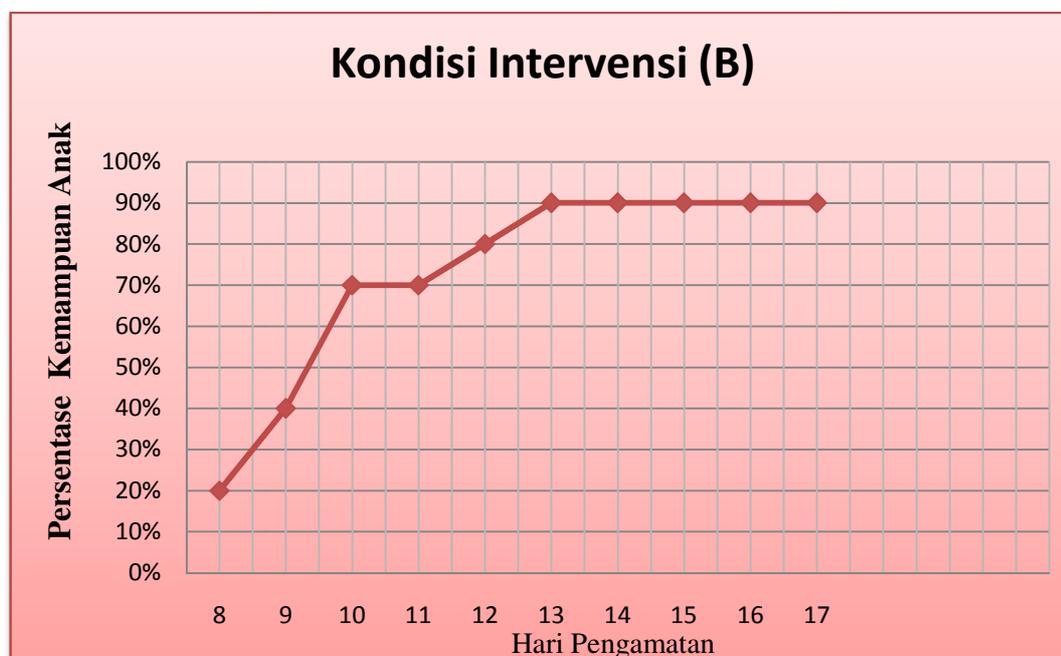
Pengamatan pada kondisi *baseline* yaitu melakukan kemampuan berjalan dengan pengamatan tujuh kali pengamatan terhitung dari hari Senin tanggal 7 april 2014 sampai 14 april 2014. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 1. Panjang Kondisi Baseline(A1) Kemampuan Berjalan

b. Kondisi Intervensi

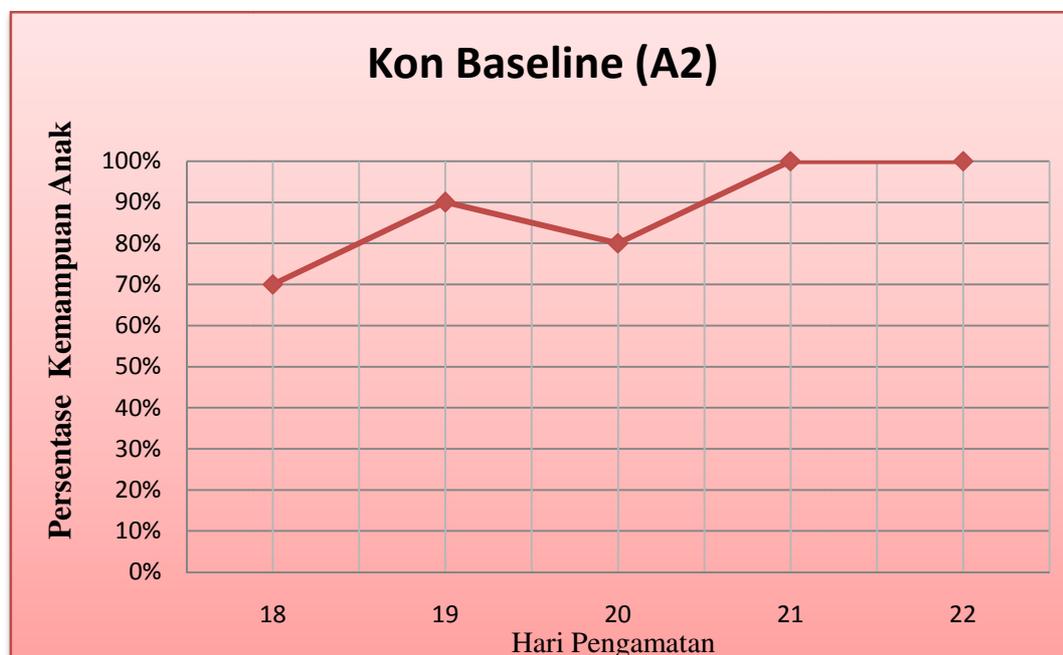
Pada kondisi intrevensi setelah diberikan perlakuan kemampuan berjalan pada anak cerebral palsy dilakukan sebanyak 10 kali pengamatan terhitung dari hari senin tanggal 21 april sampai dengan jumat 2 mei 2014. Data dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 2
Panjang Kondisi Intervensi (B)
 (Kemampuan anak Cerebral Palsy dalam Aspek kemampuan Berjalan)

c. Kondisi baseline tanpa diberikan intervensi (A2)

Pengamatan pada kondisi ini dilakukan sebanyak 5 kali terhitung dari tanggal 19 Mei sampai 23 Mei 2014. Data dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 3
Baseline (A2)

1. Analisis Dalam Kondisi

Rangkuman Analisis Dalam kondisi kemampuan berjalan

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline (A2)
1. Panjang Kondisi	7	10	5
2. Estimasi Kecenderungan arah	— (=)	/ (+)	/ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	0 %	20%	10%

2)	(variabel)	(variabel)	(Variabel)
4. Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 0% -10%	Tidak Stabil 20% – 90%	Tidak stabil 70%-100%
6.Level Perubahan	10%- 0% (+)	90%-20% (+)	100%-70% (+)

2. Analisis Antar Kondisi

Rangkuman Analisis Antar kondisi kemampuan berjalan

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	   (=) (+) (+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil secara negatif ke tidak stabil secara positif
4. Level perubahan a. Level perubahan	

(persentase) pada kondisi B/A1	$20\% - 10\% = + 10\%$
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	$100\% - 20\% = + 80\%$
5. Persentase overlap	
a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b. Pada kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B)	20%

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang dan di rumah anak, terdapat 22 kondisi, yaitu tujuh *baseline* (A1), sepuluh *intervensi* (B) dan lima *baseline* (A2). Terlihat bahwa pada kondisi *baseline* (A1), kemampuan anak dalam berjalan masih sangat rendah (-), pada kondisi *baseline* (A1) dihari pertama terlihat anak hanya mampu melakukan satu aspek berjalan dengan benar, dan pada hari-hari berikutnya tidak terlihat kemajuan yang signifikan. Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) kemampuan anak dalam berjalan terlihat ada peningkatan (+), pada pengamatan kedelapan anak mampu melakukan dua aspek berjalan dari sepuluh aspek yang peneliti berikan, begitu juga pada hari selanjutnya yang hasilnya menunjukkan semakin ada peningkatan. Pada pertemuan ketigabelas terlihat data telah stabil yaitu 90%, dan penelitian pun dihentikan karena dirasa telah stabil kemampuan anak dalam berjalan.

Pada kondisi *baseline* (A2) terlihat kemampuan anak dalam berjalan semakin meningkat (+). Pada pertemuan kedupuluh satu anak mampu melakukan sepuluh aspek berjalan yang peneliti ujikan dengan benar, dan kemampuan anak dalam hal ini sudah mencapai angka 100% .

Pengukuran variabel dalam penilaian ini dilakukan dengan cara persentase, dalam penelitian *single subject research* dari pendapat Juang Sunanto (2006:16) persentase dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan 100%.

Latihan menendang bola ini sangat penting rasanya diberikan pada anak yang mengalami gangguan dalam berjalan. Latihan menendang bola merupakan salah satu aspek yang harus diberikan terhadap anak, karena dengan membantu anak memperbaiki berjalannya berarti kita telah membantu anak untuk bisa berjalan dengan baik dan benar. Namun pada dasarnya dalam melakukan latihan pengucapan ini tidaklah mudah tentu harus dengan memahami kondisi dan kemampuan anak, apalagi mereka anak yang berkebutuhan khusus.

Berjalan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh seseorang berupa gerakan melangkah untuk mencapai sesuatu yang ingin diraihinya. Menurut Gallahue David L. (1989) menyatakan bahwa berjalan merupakan suatu gerakan melangkah kesegala arah yang dilakukan oleh siapa saja dan tidak mengenal usia.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti memberikan *intervensi* terhadap subjek penelitian dengan memanfaatkan gerakan motorik kasar anak terutama otot kakinya dengan latihan menendang bola.

Menendang bola merupakan upaya yang dilakukan dengan menggunakan otot kaki dan didukung oleh indera penglihatan sehingga proses gerak yang dilakukan akan berkesinambungan antara kerja otot kaki dengan indera penglihatan yaitu mata.

Dari hasil penelitian terbukti bahwalatihan menendang bola efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berjalan anak cerebral palsy. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu kecenderungan dari data hasil kemampuan anak dalam berjalan dan dapat dilihat berdasarkan intervensi yang telah dilakukan kepada anak melalui latihan menendang bola yang mana kemampuan anak dalam berjalan sangat meningkat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas pada Bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa latihan menendang bola digunakan untuk meningkatkan kemampuan berjalan bagi anak cerebral palsy di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang. Hal ini terbukti melalui analisis grafik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan. Dengan melihat grafik kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan anak cerebral palsy dalam kemampuan berjalan dari hanya mampu melakukan satu aspek berjalan saja sampai meningkat kemampuannya melakukan sepuluh aspek berjalan dengan benar.

Intervensi yang diberikan pada anak cerebral palsy dalam kemampuan berjalan adalah dengan memberikan latihan menendang bola. Penggunaan latihan menendang bola dapat meningkatkan kemampuan koordinasi antara mata dan kaki, kita ketahui bahwa disaat berjalan kita sangat memerlukan koordinasi antara mata dan kaki kita agar dapat mengontrol gerakan otot kaki dalam melangkah yang didukung oleh indera penglihatan yaitu mata. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka dengan adanya gerakan otot kaki maka kita telah mengajarkan anak untuk melakukan gerakan berjalan. Latihan menendang bola dapat membantu anak dalam melatih otot kakinya dan juga kemampuan visual anak sehingga kemampuan berjalannya akan lebih baik. Pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline (A) sebanyak tujuh kali dan kemampuan anak dalam berjalan cenderung mengalami sedikit peningkatan, sedangkan pada kondisi intervensi (B) setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan latihan menendang bola, kemampuan anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Kemampuan anak dalam berjalan pada kondisi baseline (A) cenderung bervariasi meningkat. Dari analisis tersebut dapat digambarkan bahwa latihan menendang bola dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berjalan bagi anak cerebral palsy di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kemampuan berjalan bagi anak yang mengalami hambatan berjalan, guru disarankan menggunakan latihan menendang bola, karena latihan menendang bola dapat meningkatkan kemampuan berjalan pada anak cerebral palsy.
2. Guru dalam memberikan pelajaran khususnya dalam pemberian latihan untuk berjalan pada anak harus menggunakan bentuk latihan yang bervariasi karena dengan adanya model latihan yang bervariasi akan dapat meningkatkan motivasi anak terutama anak cerebral palsy.
3. Untuk peneliti selanjutnya bisa membantu meningkatkan kemampuan berjalan dengan menggunakan model latihan lain yang dianggap memungkinkan dan tidak membahayakan anak terutama anak cerebral palsy.

G. DAFTAR RUJUKAN

Gallahue, David L. (1989), *Understanding Motor Devolepmant: Infant, Children, Adolescents, Edisi ke 2. Brown dan Benchmart Publishers.*

UNP (2009). *Panduan Penulisan Skripsi Tugas Akhir/ Skripsi.* Padang: UNP.

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: CV. Alfabeta.

Sunanto, Juang (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal.* University of Tsukuba.S